

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKSI SERTA
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage Tahun 2010-2013)

Oleh :

Ariefatun Ike Setyani

B12.2011.01982

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: 212201101982@mhs.dinus.ac.id

ABTRACT

The object of this research is to analyse the effect of the board of commissioners size, board of commissioners, and also firms size on the company's financial performance in the food and beverage sector manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. The factors examined in this nstudy is the firms performance as the dependent variable while the board of commissioners size, board of directors, and the firms size as an independent variable.

The sample consists of 17 companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) ,submitted financial reports to Indonesia Capital Market Supervisory Agency consistently over the period 2010 to 2012. The data used in this study are secondary data and selection of samples use purposive sampling method. The analytical tool used is multiple regression analysis to examine the effect of board of commissioners size, board of directors, and firms size on the company's financial performance.

The results of this research indicate that the board of commissioners and firms size have a significant effect on financial performance or ROA. While the board of directors has no significant effect on financial performance or ROA.

Keywords : corporate governance, board of commissioners, board of directors, firms size, financial performance, ROA.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penerapan dan pengelolaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan. Oleh karena itu, baik pihak perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *Good Corporate Governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Tjager, 2003).

Berkembangnya isu mengenai GCG mendorong adanya peningkatan perhatian pada masalah pengungkapan dari aspek GCG suatu perusahaan, baik oleh investor maupun pemerintah melalui penyusunan peraturan atau standar GCG. Hal ini dilakukan dengan melindungi para pemegang saham yang berkaitan dengan peristiwa tersebut dan paling utama adalah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat (Natalia, 2012). Menurut Arifin (2005) untuk mewujudkan *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia terdapat dua aspek keseimbangan, internal dan eksternal. Keseimbangan internal dicapai dengan cara menyajikan informasi yang berguna dalam evaluasi kinerja, informasi tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan, semua transaksi dan kejadian internal dan informasi untuk keputusan manajemen internal. Sedangkan keseimbangan eksternal dicapai dengan cara menyajikan informasi bisnis kepada para pemegang saham, kreditur, bank, dan organisasi lainnya yang berkepentingan.

Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (Oktafiyani, 2009). Kelemahan tersebut antara lain terlihat minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurang intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui pemicu utama akan terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Banyak pihak yang mulai berfikir bahwa penerapan *Corporate Governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan. Hasil survei dari The World Bank mengenai penerapan *Corporate Governance* di Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa penerapan hukum dan peraturan perundang-undangan perlu diperkuat, dan sanksi yang ada dianggap belum terlalu efektif dalam mengatasi pelanggaran yang terjadi dalam dunia perbankan. Penerapan *Good Corporate Governance* di dunia perbankan harus mengikuti prinsip-prinsip dari *Good Corporate Governance* yang ditetapkan Surat Edaran Kepada Semua Bank Umum Di Indonesia, perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum No.9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 yang menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Contoh kasus perusahaan yang menyimpang dari GCG atau lemahnya penerapan GCG seperti pada PT BUMI Resources Tbk (BUMI) yang pertama memiliki utang yang cukup besar sehingga banyak pihak yang pesimis akan kemampuan perusahaan ini menyelesaikan kewajibannya, kedua PT BUMI ini disinyalir melakukan penyelewengan dana oleh Bumi Plc, *outlook* peringkat utang BUMI diturunkan oleh sejumlah perusahaan pemeringkat internasional. Menurut Cynthia (2012) jika dilihat dari GCG, perusahaan ini sudah mulai dalam kondisi tidak baik atau krisis, oleh karena itu sebaiknya pemerintah maupun para pemegang saham lebih memperhatikan perusahaan tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk dapat memecahkan permasalahan sehingga dapat terselesaikan dengan baik, dan tidak ada yang merasa dirugikan. Karena ada fenomena banyaknya perusahaan yang bermasalah belum melakukan penerapan GCG yang baik hal ini sangat menarik untuk dibahas. Banyak penelitian yang merumuskan mengenai hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan, penelitian tersebut diantaranya Darmawanti (2004) yang meneliti tentang pengaruh GCG, komposisi aktiva, kesempatan tumbuh, serta ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian Darwanti tersebut

memberikan hasil bahwa variabel GCG maupun variabel yang lain tersebut secara statistik tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Kemudian penelitian Rini (2010) meneliti tentang GCG, besaran perusahaan umur *listing*, kepemilikan dispersasi, perusahaan multinasional, ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa besaran perusahaan mempengaruhi secara signifikan luas pengungkapan GCG, sedangkan variabel lain tidak mempengaruhi secara signifikan.

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan direksi, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. *Agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan suatu hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat dikontrak.

Pengertian *Corporate Governance*

Organization for Economic and Development (2004) dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia (2001)* mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Struktur *Corporate Governance*

Struktur merupakan suatu bentuk kerangka dasar untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip yang ada agar dapat digunakan, bekerja dan melaksanakan suatu fungsi. Struktur *Corporate Governance* merupakan bentuk penggambaran hubungan berbagai kepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan. Gambaran dari struktur *Corporate Governance* berguna dalam menentukan arahan strategis, kinerja sistematis dan pengawasan kinerja perusahaan. Struktur didefinisikan sebagai satu cara bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir dan dikoordinasi (*Stoner et al* dalam Arifin, 2005).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (KNKG, 2006). Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi control yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Didalam suatu perusahaan, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris membatasi kepentingan prinsipal dan manajer di dalam perusahaan.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan pengelolaan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Kinerja Perusahaan

Penilaian kinerja merupakan suatu bentuk refleksi kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan kinerja, aktivitas dan sumber daya yang telah dipakai, dicapai dan dilakukan. Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah dicapai bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Hal ini karena menyangkut aspek-aspek manajemen yang tidak sedikit jumlahnya. Karena itu, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam indikator atau variabel untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Namun, secara umum penilaian kinerja perusahaan berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja perusahaan secara umum biasanya akan direpresentasikan dalam laporan keuangan.

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian tentang *Corporate Governance* sering dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2004) meneliti hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan hasil survei IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG didalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai *proxy variabel corporate governance*. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi oleh kinerja keuangan (*Return on Equity/ROE*) dan nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* secara statistik signifikan mempengaruhi ROE namun tidak mempengaruhi *Tobin's Q*.

Che Hat *et al* (2008) yang merumuskan tentang hubungan antara penerapan *good*

Rini (2010), juga melakukan penelitian tentang luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan pada perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan. Faktor-faktor yang diuji antara lain besaran perusahaan, ukuran listing perusahaan kepemilikan disperse, perusahaan multinasional, ukuran dewan komisaris dan ukuran auditor. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2007 dan 2008 sebanyak 126 perusahaan.

METODE PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis yang disampaikan sebelumnya, terdapat variabel yang terkait. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel. Variabel independen yaitu mekanisme internal *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan, sedangkan yang

terdapat pada variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan diukur dengan ROA.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari data yang akan diteliti, sedangkan sampel bagian dari populasi. Sampel dipilih dari sebuah populasi untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut. Sampel yang baik merupakan sampel yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasinya. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan *Food and Beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau *purposive sampling*. Hal ini untuk mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut terdiri dari : Perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013.

Metode Analisis Data

Berdasarkan analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka-angka dan dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang akan dibutuhkan, kemudian mengolah dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik dan output analisis lain-lain yang digunakan menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran data yang akan dianalisis. Dalam Ghazali (2006) disebutkan bahwa alat analisis yang digunakan dalam uji statistik deskriptif antara lain adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Standar deskriptif menyajikan ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Ukuran numerik ini merupakan bentuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada suatu penjelasan dan penafsiran.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka data yang telah di input akan di uji terlebih dahulu dengan asumsi klasik untuk mengetahui apakah data tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari estimasi yang bias. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Ada dua cara untuk mengetahui normalitas distribusi residual data dengan analisis statistik. Pertama adalah dengan uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewnes dari residual dengan menggunakan rumus. Kedua adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikan, maka distribusi data dikatakan tidak normal dan tidak jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) > taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan normal.

Analisis Regresi

Analisis yang digunakan dalam, pengolahandatum dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan. Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$CFROA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 CZ + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Gambaran singkat objek penelitian tentang pengaruh ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor *food and beverage* tahun 2010-2013). Data yang digunakan dalam analisis penelitian ini sebagai variabel independennya (bebas) adalah ukuran dewan komisaris yang dihitung dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan, ukuran dewan direksi yang diukur dari jumlah dewan direksi perusahaan, serta ukuran perusahaan yang dihitung dari logaritma natural dari total aktiva. Sedangkan variabel dependennya (terikat) adalah variabel kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan perusahaan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2013.

Metode Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Dalam tabel dibawah ini menampilkan hasil karakteristik deskriptif untuk variabel independen dalam penelitian.

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMISARIS	68	2.00	10.00	4.6912	2.07514
DIREKSI	68	2.00	9.00	4.8676	1.85202
UKURAN	68	25.41	34.40	28.3056	1.72724
ROA	68	-.27	66.91	12.5378	11.45435
Valid N (listwise)	68				

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Pada variabel ukuran dewan komisaris diperoleh nilai terkecil (minimum) sebesar 2.00. dan nilai terbesar (maximum) sebesar 10.00. Adapun rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 4.6912 dengan standar deviasi sebesar 2.07514. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan tidak terjadi penyimpangan.

Pada variabel ukuran dewan direksi diperoleh nilai terkecil (minimum) sebesar 2.00. dan nilai terbesar (maximum) sebesar 9.00. Adapun rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 4.8676 dengan standar deviasi sebesar 1.85202. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan tidak terjadi penyimpangan.

Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai terkecil (minimum) sebesar 25.41. dan nilai terbesar (maximum) sebesar 34.40. Adapun rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 28.3056 dengan standar deviasi sebesar 1.72724. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan tidak terjadi penyimpangan.

Pada variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA) diperoleh nilai terkecil (minimum) sebesar -0.27. dan nilai terbesar (maximum) sebesar 66.91. Adapun rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 12.5378 dengan standar deviasi sebesar 11.45435. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi maka menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan tidak terjadi penyimpangan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pada pengujian awal dengan menggunakan variabel bebas ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA) model regresi terjadi heteroskedastisitas, sehingga dilakukan pengobatan melalui transformasi semua variabel. Hasil pengujian asumsi klasik selengkapnya adalah :

Uji Normalitas

Untuk menguji distribusi data normal atau tidak, dapat dilakukan dengan melihat nilai Kolmogorov-smirnov dengan nilai signifikansinya > 0.05 . Berikut ini adalah uji normalitas :

Tabel 4.3

Uji Normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.82508905
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.076
	Negative	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		1.020
Asymp. Sig. (2-tailed)		.249

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk menguji adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4.3

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.622	13.429		4.142	.000
	komisaris	2.513	.509	.742	4.935	.000
	direksi	-1.686	.574	-.444	-2.938	.005
	ukr_prshn	-1.832	.520	-.450	-3.525	.001

a. Dependent Variable: absres

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan uji glejser dengan hasil signifikansi masing-masing variabel bebas sebesar 0,000 untuk variabel dewan komisaris; 0,005 untuk variabel ukuran direksi; dan 0,001 untuk variabel ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengobati model yang terkena heteroskedastisitas perlu dilakukan tindakan dengan cara merubah model regresi yang ditransformasi ke dalam $\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$. Selanjutnya dilakukan uji gejser ulang hasilnya pada tabel 4.6 terlihat nilai signifikan masing-masing variabel bebas dalam persamaan regresi, hal ini berarti data bebas terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.452	1.075		1.350	.182
	Ln_kom	.272	.200	.240	1.358	.179
	Ln_direksi	-.171	.230	-.130	-.744	.460
	Ln_sizeperusahaan	-.033	.043	-.115	-.778	.439

a. Dependent Variable: absres8

Sumber : Data sekunder diolah,2015

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan mengguakan tranformasi untuk semua variabel dieproleh hasil signifikansi masing-masing variabel bebas sebesar 0,179 untuk variabel dewan komisaris; 0,460 untuk variabel ukuran direksi; dan 0,439 untuk variabel

ukuran perusahaan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun pengujian asumsi klasik lainnya setelah model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah uji regresi memiliki korelasi antara variabel bebas (independen) seperti ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan. Suatu regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas jika suatu nilai VIF dibawah 10 dan toleransinya di atas 10%. Jika tidak terjadi maka, dinamakan gejala multikolinieritas. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat pada nilai VIF yang terdapat dalam variabel yang ada pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji

Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_kom	.491	2.038
	Ln_direksi	.502	1.991
	Ln_sizeperusahaan	.701	1.427

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Pendeteksi ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji statistik Run Test.

Tabel 4.5

Hasil Uji Run Test

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.22410
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	34
Total Cases	67
Number of Runs	31
Z	-.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.390

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai hasil signifikansi uji autokorelasi dengan menggunakan run test di peroleh nilai sebesar 0,390, dengan demikian model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/independen. Uji F memiliki nilai signifikannya < 0.05 . Dalam penelitian ini apakah variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Jika model regresi cukup baik maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya

Tabel 4.6

Uji Model (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.742	3	2.914	4.086	.010 ^a
	Residual	44.931	63	.713		
	Total	53.673	66			

a. Predictors: (Constant), Ln_sizeperusahaan, Ln_direksi, Ln_kom

b. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015.

Persamaan Regresi

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.953	1.807		4.401	.000
	Ln_kom	.674	.336	.330	2.006	.049
	Ln_direksi	-.038	.387	-.016	-.099	.922
	Ln_sizeperusahaan	-.236	.071	-.455	-3.305	.002

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

^Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel- variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai Adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.123	.84451

a. Predictors: (Constant), Ln_sizeperusahaan, Ln_direksi, Ln_kom

b. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Dari tampilan output SPSS model Summary pada table 4.8, besarnya nilai Adjusted R² adalah 0,123. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan) dalam ketepatan memprediksi variasi variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebesar 12,3% sedangkan sisanya sebesar 87,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2013). Dalam uji t memiliki nilai signifikannya < 0.05. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak dapat ditolak.

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.953	1.807		4.401	.000
	Ln_kom	.674	.336	.330	2.006	.049
	Ln_direksi	-.038	.387	-.016	-.099	.922
	Ln_sizeperusahaan	-.236	.071	-.455	-3.305	.002

a. Dependent Variable: Ln_roa

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2015

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) terbukti (H1 diterima), dengan demikian besar kecilnya ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi

besar kecilnya kinerja keuangan (ROA). Hasil koefisien regresi bernilai positif, artinya apabila ukuran dewan komisaris besar, maka nilai ROA juga tinggi, hasil ini tampak pada data perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia dengan nilai ukuran dewan komisaris yang tinggi sebesar 7 pada tahun 2011 dan memiliki nilai ROA yang tinggi sebesar 41,56 persen, sebaliknya PT. Tunas Baru Lampung memiliki nilai ukuran dewan komisaris yang rendah sebesar 3 orang pada tahun 2010 dan memiliki nilai ROA yang rendah juga sebesar -0,27 persen. Kondisi ini terjadi karena fungsi dewan komisaris dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan, sehingga akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) tidak terbukti (H2 ditolak), dengan demikian besar kecilnya ukuran dewan direksi tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya kinerja keuangan (ROA). Kondisi ini terjadi karena dewan direksi dalam melakukan kebijakan perusahaan masih diawasi oleh tata kelola perusahaan (*corporate governance*), sehingga besar kecilnya ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori keagenan adalah asumsi keorganisasian. Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang mungkin timbul dan dapat mempengaruhi produktivitas perusahaan dan juga arus informasi kepada pihak eksternal. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Artinya, jika hanya terdapat satu orang dewan direksi, maka dewan direksi tersebut dapat dengan bebas mewakili perusahaan dalam berbagai urusan di luar maupun di dalam perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) terbukti (H3 diterima), dengan demikian besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya kinerja keuangan (ROA). Koefisien regresi dalam penelitian ini menunjukkan arah yang negatif, artinya apabila ukuran perusahaan besar, maka akan memiliki ROA yang rendah. Hasil ini tampak pada data perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur dengan nilai ukuran perusahaan yang tinggi sebesar 30,35 pada tahun 2011 dan memiliki nilai ROA yang rendah sebesar 13,56 persen, akan tetapi sebaliknya PT. Multi Bintang Indonesia memiliki ukuran perusahaan yang lebih rendah yaitu 27,83 bisa memiliki nilai ROA yang lebih tinggi sebesar 41,56 persen. Kondisi ini terjadi karena setiap perusahaan memiliki keputusan pendanaan yang berbeda-beda, perusahaan sudah mempertimbangkan hutang yang akan di ambilnya dan sesuai dengan kemampuan membayar dari setiap perusahaan. Kondisi ini terjadi karena ukuran perusahaan yang besar memiliki tata kelola perusahaan yang lebih besar, sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah asset yang dipergunakan semakin kecil atau semakin sulit.

KESIMPULAN

Ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) terbukti (H1 diterima), dengan demikian besar kecilnya ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi besar kecilnya kinerja keuangan (ROA). Kondisi ini terjadi karena fungsi dewan komisaris dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang

saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dalam perusahaan, sehingga akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah nilai adjusted r square yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,123. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan) dalam ketepatan memprediksi variasi variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA) sebesar 12,3%.

REFERENSI

- Arifin. (2005). *Peran Akuntansi dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bushman, Robert M, Joseph D Pitroski dan Abbie J Smith. (2003). What Determines Corporate Transparency. *Journal of Accounting Research*, Vol.42, No.2.
- Che Haat, Mohd Hassan, Rashidah A.R . And Sakthi M. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Compaines. *Managerial Auditing Journal* Vol. 23 No.8 pp. 774-778.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>. Diunduh 5 September 2013.
- Darmawati, Deni dkk. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, 2-3 Desember 2004*.
- Emirzon, C. (2009). *Prinsip-prinsip Good Corporate Governance : Paradigma Baru Dalam Praktik Bisnis Indonesia*. Yogyakarta. Genta Press.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (<http://www.fcgi.or.id/corporategovernance/about-good-corporate-governance.html>).
- Ghozali, Imam. (2006). *Analisis Multivariate SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Hapsari, Indri and Imam Ghozali (2011). *Hubungan Antara Good Corporate Governance, Transparansi dan Kinerja Perusahaan*. Undergraduate thesis (unpublished), Universitas Diponegoro.
- Hardikasari, Eka and Sugeng Pramudji. (2011). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*. Undergraduate thesis (unpublished), Universitas Diponegoro.
- Isgiyarta, Jaka dan Nila Tristiarini. (2005). Pengaruh Penerapan Prinsip Corporate Governance Terhadap Abnormal Return pada saat Pengumuman Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 12, No.2, Hal. 169-187.
- Iqbal, Bhukori. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* Pada Badan Usaha Milik Negara.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance*. <http://www.governanceindonesia.or.id>.
- Lubis, Arfan Ikhsan. (2010). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.

- Rini, Amilia Kartika. (2010). *Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia*. Undergraduate thesis (unpublished), Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sabrinna, Anindhita Ira. (2010). *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Undergraduate thesis (unpublished), Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sam'ani. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007. *Jurnal Manajemen Vol 10, hal 20-27*. Jakarta.
- Sekaran, Uma. (2006). *Reseach Methods for Business*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Sekaredi, Sawitri. (2011). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005-2009)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2003). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Sukandar, Panky Pradana dan Rahardja (2014). Pengaruh Ukuran Dewan dan Dewan Direksi serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting. Vol.3 No.3 Hal :1-7*.
- Tjager, I Nyoman., A. Alijoyo H.R. Djemat, dan B.Sembodo. (2003). Corporate Governance : Tantangan dan Kesempatan Bagi Komunitas Bisnis Indonesia. Forum Corporate Governance in Indonesia (FCGI).
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Uyun, Shofwatul. (2010). *Pengaruh Manajemen Risiko, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Undergraduate thesis (unpublished), Universitas Airlangga.
- Wardhani, Ratna. (2006). *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Financially Distressed firms)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus 2006.